

KARAKTERISTIK “AT-TAFSIR AL-HADITS” KARYA MUHAMMAD IZZAT DARWAZAH

Setyawan

STIU Dirosat Islamiyah Al Hikmah, Jakarta

Abstract

Few of the mufassirs present their commentary products based on the order in which the surahs were descended, causing them to be less familiar and seem to have lost the historical and contextualized side when the surahs and verses were revealed to the prophet Muhammad. This is what prompted Muhammad Izzat Darwazah to come up with a product of interpretation based on the order in which the surah “at-tafsîr al-Hadîts” was descended. In this interpretation, there are 9 characteristics of interpretation, which become the principles of interpretation, showing the accuracy and concern for the purity of the meanings of the verses of the Qur’an, not merely prioritizing ratios but also based on justifiable arguments. It’s just that this interpretation only understands the Qur’an in its historical and literal context, not trying to project it onto the present situation.

Keyword: *Tafsir al-hadith; izzah darwazah; tartib nuzul*

Abstrak

Sedikitnya para mufassir yang menyajikan produk tafsirnya berdasarkan urutan turun surah, sehingga menyebabkan kurang familiar dan seolah kehilangan sisi historis dan kontekstualisasi saat surat dan ayat diturunkan kepada nabi Muhammad. Hal ini yang mendorong Muhammad Izzat Darwazah memunculkan produk tafsir berdasarkan urutan turun surah “at-tafsîr al-Hadîts”. Dalam tafsir ini terdapat 9 karakteristik penafsiran, yang menjadi prinsip penafsirannya, hal menunjukkan akan ketelitian serta kepeduliannya terhadap kemurnian makna-makna ayat Al-Qur’an, tidak semata-mata mengedepankan rasio semata namun juga berdasarkan dalil-dalil yang dapat dipertanggung jawabkan. Hanya saja penafsiran ini hanya memahami Al-Qur’an dalam konteks kesejarahan dan harfiahnya saja, tidak berusaha memproyeksikannya kepada situasi masa kini.

Kata kunci: tafsir al-hadits; izzah darwazah; tartib nuzul

Copyright (c) 2023 Setyawan.

✉ Corresponding author : Setyawan

Email Address : setyawan@stiudialhikmah.ac.id

PENDAHULUAN

Selama ini model tafsir yang disusun berdasarkan *tartib* surat dalam mushaf utsmani dan model tafsir yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu lebih populer dibandingkan dengan tafsir yang disusun berdasarkan kronologis turunya surat. Ini terjadi karena masih sangat minimnya para mufassir klasik sampai kontemporer yang mengenalkan tafsir model *nuzuli* ini kepada pasar intelektual Muslim. Bahkan sebagian Muslim diantara kita mungkin ada yang beranggapan bahwa penafsiran model *nuzuli* ini keliru karena tidak sesuai dengan *tartib mushaf* utsmani. Ini terbukti ketika seorang sarjana barat yang bernama Thedor Noldeke¹ melakukan studi tafsir model *nuzuli* ini sebagian umat Islam merasa bahwa Al-Qur'an telah ternodai.

Diantara kelemahan penafsiran Al-Qur'an berdasarkan runtutan surah dalam Muṣḥaf Usmāni seringkali menimbulkan pengulangan-pengulangan jika kosa kata atau kandungan pesan ayat atau surahnya mirip (sama) dengan ayat atau surah yang ditafsirkan.² Selain itu, poin yang terpenting menurut Dardadi berdasarkan penilaian Abid al-Jabiri adalah membuat Al-Qur'an menjadi tercerabut dari konteks asalnya, sekalipun menyertakan *asbāb al-Nuzūl*nya.³

Oleh sebab itulah, lahirnya kitab tafsir yang disusun berdasarkan kronologis turunya surat menjadi sangat penting untuk melengkapi kekurangan dan kelemahan kitab-kitab *asbab al-nuzul*.

Diantara para sarjana dan cendekiawan Muslim yang menaruh perhatian dalam bidang ini adalah M. Izzat Darwazah,⁴ Ibnu Qarnas,⁵ Sayyid Qutub, Aisyah Abdurrahman, Abdul Qodir Malahisy, Ahmad As'ad Ali, Abdurrahman Hambakah, M Abid al-Jabiri, dan M Quraish Shihab.

Penting dicatat bahwa M Izzat Darwazah menyusun tafsir berdasarkan urutan turunya surat, sama sekali tidak menolak, apalagi mengingkari susunan Muṣḥaf Usmāni. Darwazah hanya membedakan posisi Al-Qur'an sebagai objek bacaan dan sebagai objek tafsir. Menurutnya, Al-Qur'an sebagai objek bacaan sudah seharusnya dibaca sesuai dengan *tartib mushaf usmāni*, tetapi Al-Qur'an sebagai objek tafsir adalah seni dan ilmu. Tafsir model *tartib nuzūli* ini sekaligus menjadi solusi atas kejenuhan sebagian kaum Muslim yang hanya membaca kitab-kitab tafsir klasik dan modern dengan model yang konvensional.

¹ Noldeke, "Tārīkh al-Qur'an", (Kuwait: al-Dār al-Nawādir, 2010), Cet. ke-2, h. 34

² Kata pengantar M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Quran Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu", (Bandung: Pustaka Hidayah 1997), Cet ke-1, h. 45

³ Ahmadi Fathur Rahman Dardadi, "Pemikiran Tafsir Abid al-Jabiri Dalam Fahm al-Quran al-Hakīm", karya paper pada program studi agama dan filsafat Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, konsentrasi ilmu Al-Qur'an dan Ḥadīṣ, h. 7

⁴ M Izzat Darwazah, "al-Tafsir al-Hadīṣ Tartib al-Suwar Hasba Nuzūl", (Beirut: Dār al-Gharab al-Islam, 2000), juz 1, Cet. Ke-2,

⁵ Ibnu Qarnas, Ahsan al-Qaṣaṣ: "Tārīkh al-Quran Kamā Warada Min al-Masdar Ma'a Tartib Suwar Hasba Nuzūl", (Beirut: Mansyurat al-Jamal, 2010)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis (penelitian deskriptif) yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan variabel satu dengan variabel yang lain.⁶ Dengan demikian metode penelitian ini bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis faktual dan akurat.⁷ Dalam arti ini pada penelitian deskriptif sebenarnya tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan atau komparasi, sehingga juga tidak memerlukan hipotesis.

Prinsip-Prinsip Penafsiran M. Izzat Darwazah

Darwazah menekankan adanya hubungan yang erat antara Al-Qur'an dan perjalanan hidup Nabi. Ia tegaskan bahwa Al-Qur'an sangat reflektif terhadap fase-fase kehidupan Nabi. Hubungan ini membantu para pembaca agar lebih baik memahami segala hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an tanpa kehilangan latar aktualnya. Sejumlah bagian Al-Qur'an melukiskan posisi Nabi yang berhadapan dengan sejumlah kelompok oposisi seperti penduduk Makkah, yahudi dan kalangan hipokrit (munafik) di Madinah.⁸

Al-Qur'an menggambarkan sikap nabi terhadap kaum masyarakat Arab dan non Arab, terhadap kaum musyrikin dan ahli kitab, terhadap orang-orang Islam dan munafik, begitu pula sebaliknya, sikap orang-orang kafir dan umat Islam terhadap nabi Muhammad dan sebagainya.⁹

Penelitian serius terhadap Al-Qur'an menurut Darwazah akan menemukan hubungan yang logis dan faktual antara Al-Qur'an dengan tradisi-tradisi, sosial ekonomi, keyakinan-keyakinan, pemikiran-pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkembang di masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad saw.¹¹

Menurut Darwazah, kandungan Al-Qur'an terbagi menjadi dua hal:

Pertama; pesan yang bersifat prinsip. Pesan ini merupakan tujuan utama Al-Qur'an dan risalah kenabian, seperti ajaran yang bersifat prinsipil, kaidah-kaidah, syariat, dan hukum. Kewajiban meyakini adanya Allah yang Maha Esa, Maha Suci, tidak beranak dan sifat lainnya yang sempurna. Melaksanakan bentuk beribadah kepada-Nya, baik dalam bentuk dasar-dasarnya, perintah larangannya, hukum-hukum, akhlak, sosial, politik, dan ekonomi.

Kedua; pesan yang bersifat sarana. Al-Qur'an yang bersifat sarana seperti kisah-kisah, amtsal, janji, ancaman, intimidasi, bujuk rayuan, kecaman, debat, berargumentasi dan lain sebagainya.

Perbedaan pesan prinsip dan sarana tidak berarti menempatkan posisi

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 21.

⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hal. 18.

⁸ Ismail k. Poonawala, "Hermeneutika al-Qur'an: Mengenal Kitab Tafsir al-Ḥadīṣ Karya Izzat Darwazah", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 1, no. 1, Januari 2016, h. 130

⁹ M. Izzat Darwazah, "Tafsir al-Ḥadīṣ Tartīb Ṣuwar Ḥasaba al-Nuzūl: al-Qur'an al-Majid", jilid 1, h. 142-143

prinsip diatas sarana, akan tetapi menempatkan posisi sarana sebagai penguat terhadap pesan pokok. Pesan pokok adalah tujuan utama Al-Qur'an, tetapi pesan pokok membutuhkan sarana.¹⁵ Pesan-pesan prinsip disimbolkan dengan ayat muhkamat dan pesan-pesan sarana disimbolkan dengan ayat mutasyabihat.¹⁰

A. Kitab *Tafsir al-Hadits*

Menurut Aksin Wijaya, Darwazah dalam menulis kitab tafsirnya yang sesuai tartib nuzul berpedoman pada mushaf Musthafa Nadhif yang masyhur dengan sebutan Qudar Ugly.¹¹ Ugly membagi Al-Qur'an menjadi dua kategori: makiyyah yang berjumlah 86 surah dan madaniyyah yang berjumlah 28 surah.

Sedang susunan Al-Qur'an sesuai tartib nuzul menurut Ugly sebagai berikut:

Makiyyah: 1) al-'Alaq; 2) al-Qalam; 3) al-Muzammil; 4) al-Mudassir; 5) al-Fatihah; 6) al-Masad; 7) al-Takwir; 8) al-A'la; 9) al-Lail; 10) al-Fajr; 11) al-Ḍuḥā; 12) al-Syarḥ; 13) al-'Aṣr; 14) al-'Adiyat; 15) al-Kauṣar; 16) al-Takaṣur; 17) al-Mā'un; 18) al-Kāfirūn; 19) al-Fil; 20) al-Falaq; 21) al-Nās; 22) al-Ikhlās; 23) al-Najm; 24) 'Abasa; 25) al-Qadr; 26) al-Syams; 27) al-Burūj; 28) al-Tin; 29) al-Qurasyi; 30) al-Qāri'ah; 31) al-Qiyāmah; 32) al-Humazah; 33) al-Mursālat; 34) Qaf; 35) .) al-Balad; 36) al-Tariq; 37) al-Qamar; 38) Ṣad; 39) al-A'rāf; 40) al-Jin; 41) Yasīn; 42) al-Furqān; 43) Fāthir; 44) Maryam; 45) Ṭāha; 46) al-Wāqiah; 47) al-Syu'arā; 48) al-Naml; 49) al-Qashash; 50) al-Isra'; 51) Yūnus; 52) Hūd; 53) Yūsuf; 54) al-Ḥijr; 55) al-An'am; 56) al-Ṣāffat; 57) Luqmān; 58) Saba'; 59) al-Zumar; 60) Ghafir; 61) Fussilāt; 62) al-Syura; 63) al-Zuhruf; 64) al-Dukhan; 65) al-Jāsiyah; 66) al-ahqāf; 67) al-zariyat; 68) al-Ghāsiyah; 69) al-Kahfi; 70) al-Naḥl; 71) Nūh; 72) Ibrāhīm; 73) al-Anbiya'; 74) al-Mu'minūn; 75) al-Sajadah; 76) al-Ṭūr; 77) al-Mulk; 78) al-Hāqqah; 79) al-Ma'ārij; 80) al-Naba'; 81) al-Nazi'āt; 82) al-Infītār; 83) al-Insyiqāq; 84) al-Rūm; 85) al-'Ankabūt; 86) al-Muṭaffifin.

Madaniyyah: 87) al-Baqarah; 88) al-Anfāl; 89) Ali Imrān; 90) al-Ahzāb; 91) al-Mumtahanah; 92) al-Nisā'; 93) al-Zalzalah; 94) al-Hadīd; 95) Muhammad; 96) al-Ra'd; 97) al-Raḥman; 98) al-Insān; 99) al-Ṭalaq; 100) al-Bayyinah; 101) al-Ḥasr; 102) al-Nūr; 103) al-Ḥajj; 104) al-Munāfiqūn; 105) al-mujādilah; 106) al-Ḥujurāt; 107) al-Tahrīm; 108) al-Taghabun; 109) al-Ṣaff; 110) al-Jumu'ah; 111) al-Fath; 112) al-Māidah; 113) al-Taubah; 114) al-Naṣr.

Akan tetapi, Darwazah tidak sepenuhnya menggunakan susunan Ugly. Dia membuat susunan yang sedikit berbeda. Perbedaan antara Ugly yang dijadikan pegangan oleh Darwazah dengan susunan surah hasil Darwazah sendiri. Jika Ugly menjadikan surat al-'Alaq sebagai surat pertama, sedangkan Darwazah lebih memilih surah al-fatihah sebagai surat pertama. Dengan argumentasi bahwa meskipun al-fatihah bukan surah yang pertama turun, tapi ia merupakan surah yang turun pertama kali secara lengkap setelah al-'Alaq.

¹⁰ M. Izzat Darwazah, "*Tafsir al-Hadīs Tartīb Suwar Ḥasaba al-Nuzūl: al-Qur'an al-Majīd*", jilid 1, h. 142-143

¹¹ Aksin Wijaya, "*Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli M. Izzat Darwazah*", (Bandung: Penerbit Mizan, 2016), h. 119

Selain itu surah al-Fātihah merupakan surah pembuka kitab (fātihah al-kitab) dan seringkali, bahkan wajib dibaca pada setiap raka'at dalam shalat.

Perbedaan lainnya adalah terkait dengan posisi surah al-zalzalah, al-Insān, al-Rahman, ar-Ra'du dan al-Ḥajj. Sementara Ugly menjadikan surah-surah itu sebagai kategori surah madaniyyah. Sebaliknya Darwazah memasukkan surah-surah itu ke dalam kategori makkiyah.¹²

B. Metode dan corak *Tafsīr al-Ḥadīth*

Secara umum metode penafsiran Darwazah menggunakan metode tahlili, hanya terdapat perbedaan metode analitis (*tahlili*) yang digunakan oleh M. Izzat Darwazah dengan *mufassir* lainnya yang paling menonjol adalah jika kebanyakan *mufassir* menggunakan metode analitis untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan dalam mushaf, sementara Darwazah menafsirkan ayat-ayat sesuai *tartib nuzul*.

Menurut analisis penulis, Darwazah menolak takwil sebagian kelompok sufi yang menakwilkan kehidupan akhirat sebagai kehidupan rūḥiyyah saja, bukan jasad.¹³ Demikian juga dengan penafsiran Darwazah terhadap surah al-Nūr ayat 35 yang sama sekali tidak terlihat corak sufinya.¹⁴

Sedangkan penafsiran Darwazah terkait dengan ayat-ayat yang menjelaskan fenomena alam dan penciptaan manusia tidak juga bercorak '*ilmi*, sebagai contoh, menurut Darwazah surah al-'Alaq ayat 1-5 memberi pesan yang lebih inti dari pada pembahasan penciptaan manusia dari segumpal darah.¹⁵ Demikian pula Darwazah tidak menyukai model penafsiran falsafi, sebagaimana penafsiran imam Fakhruddin al-Razi yang cenderung berbelit-belit dalam satu permasalahan.

Penafsiran Darwazah dibidang hukum (fiqih) agakny terlihat sedikit menonjol, Sebagai contoh, uraian Darwazah yang cukup panjang ketika menafsirkan kehalalan makanan dan kebolehan menikahi ahli kitab dalam surah al-Māidah ayat 5.³³ Namun pembahasannya diorientasikan pada petunjuk Al-Qur'an dan persatuan umat, bukan untuk mendukung madzhab tertentu, jadi dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran Darwazah yang paling mendominasi ialah corak *ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan),¹⁶ sebuah corak yang menurut Nashruddin Baidan lebih menitikberatkan pada segi-segi petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia pada umumnya. Disampaikan dengan bahasa yang relatif mudah dipahami dan menyentuh kehidupan ril di tengah

¹² Aksin Wijaya, "*Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli M. Izzat Darwazah*", (Bandung: Penerbit Mizan, 2016), h. 121

¹³ Lihat keterangan Darwazah lebih lanjut pada *Tafsir al-Ḥadīth Tartīb Ṣuwar Ḥasaba al-Nuzūl*, jilid 1, h. 303-304

¹⁴ Para filosof iluminasi (masyriqiyyah) juga sering menafsirkan ayat ini sebagai pijakan filsafatnya

¹⁵ Lihat keterangan Darwazah lebih lanjut pada *Tafsir al-Ḥadīth Tartīb Ṣuwar Ḥasaba al-Nuzūl*, jilid 1, h. 318

¹⁶ Penelitian ini juga telah dilakukan oleh Muhammad 'Ali al-Riḍa'i al-Aṣfahani dalam bukunya "*Manāḥij al-Tafsīr wa Ittijāhātuhu*", (Beirut: Center of civilization for the development of islamic thought, 2011), h. 386

masyarakat. Selain itu, argumennya cukup kuat dan dibantu dengan riwayat-riwayat yang ia tarjih dan juga jauh dari pemikiran-pemikiran fanatisme madzhab dan *israiliyat*. Pola serupa ini dapat ditemukan dalam semua penafsirannya.¹⁷

Karakteristik Penafsiran M. Izzat Darwazah

Metode yang digunakan setiap *mufassir* sangat berpengaruh terhadap hasil (produk) dari penafsiran. Begitu pula dengan produk tafsir M. Izzat Darwazah, "*al-tafsir al-hadīs*". Menurut analisis penulis terdapat 9 karakteristik penafsirannya yang dapat kita temukan dalam masterpiecenya:

1. Sangat kritis dalam menerima riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl* suatu ayat dan cerita *israiliyat*

Sikap Darwazah dalam menerima riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl* begitu kritis dan objektif. Riwayat yang shahih akan nilainya shahih, sebaliknya, riwayat-riwayat yang lemah akan nilainya lemah berdasarkan data yang diperoleh. Misalnya, Darwazah menjelaskan riwayat *asbāb al-nuzūl* yang berkaitan dengan surah al-Taubah ayat 122.¹⁸

Ada banyak riwayat *asbāb al-nuzūl* yang menerangkan ayat tersebut.

Riwayat pertama, berhubungan dengan penilaian atas golongan yang tidak ikut perang. Mereka itu rusak dan tercela sampai sekarang. Semenjak itu, ketika Nabi menyeru untuk berjihad, maka semua orang itu ikut berperang. Meskipun Nabi tidak keluar berperang dan tidak ada kebutuhan mendesak untuk berperang.

Riwayat kedua, berkaitan dengan kabilah-kabilah suku Badui yang berpindah dan berdomisili ke kota Madinah dan sekitarnya. Sebab kepindahan mereka karena cinta berjihad dan lebih mempersiapkannya di kota itu. Selain itu juga agar kehidupan mereka dekat dengan Nabi, sehingga dapat menimba ilmu sebanyak-banyaknya (*tafaqquh fi al-dīn*).

Riwayat ketiga, berkaitan dengan sahabat-sahabat Nabi yang pergi ke suatu tempat (padang pasir). Di sana, mereka mendapatkan kebaikan dan melaksanakannya, kemudian berdakwah untuk mengajak orang masuk Islam. Dikatakan juga mereka itu pergi untuk belajar kepada Nabi. Setelah itu pulang untuk mengajar masyarakat di kampung halaman masing-masing.¹⁹

Ketiga riwayat ini menurut Darwazah tidak disebutkan dalam kitab-kitab hadis terkenal. Riwayat ketiga tidak sesuai dengan konteks dan spirit ayat, sedangkan riwayat kedua tidak sesuai dengan fakta, karena setelah peristiwa pembukaan kota Makkah, Madinah ditempati oleh utusan-utusan dari kabilah

¹⁷ Lihat keterangan lebih lanjut pada *Tafsir al-Hadīs Tartīb Ṣuwar Ḥasaba al-Nuzūl*, jilid 9, h. 43-55

¹⁸ ﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

¹⁹ Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

¹⁹ M. Izzat Darwazah, "*Tafsir al-Hadīs Tartīb Ṣuwar Ḥasaba al-Nuzūl*", jilid 9, h. 558-559

Arab. Sementara al-Thabari membenarkan riwayat yang pertama. Karena peristiwa yang pertama dapat diketahui. Nabi tidak pernah terlihat ikut berperang langsung setelah perang Tabuk. Sebagaimana juga tidak ada berita peperangan, kecuali satu perang ke Yaman yang dipimpin oleh sahabat Ali bin Abi Thalib atau mempersiapkan pasukan perang ke Bulqa' yang dipimpin oleh Usamah bin Zaid. Maka, menjadi jelas kepada kita bahwa saat itu, kaum muslim di luar Madinah merasa terganggu dan bersemangat untuk bersama-sama perang, menemani Nabi dan belajar agama kepadanya. Kota Madinah saat itu menjadi penuh dan padat. Lebih lanjut Darwazah menjelaskan bahwa ayat ini juga berhubungan erat dengan ayat sebelumnya,²⁰ kandungan penting ayat itu ialah pengajaran Allah bagi seluruh umat Islam di dalam tugasnya masing-masing. ada yang berperang, ada yang belajar agama dan ada yang diam atas perkara yang sudah diputuskan.²¹

Contoh penolakan Darwazah terkait dengan cerita *israiliyat* adalah penafsiran tentang huruf "nun" dalam surah al-Qalam ayat 1. Darwazah mengutip sebuah pendapat dalam tafsir Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa ada riwayat dari Kalbi yang menerangkan huruf "nun" dengan tafsiran bahwa ia adalah ikan yang memikul bumi di atas punggungnya, ia hidup di air, di bawah ikan tersebut ada seekor lembu, di bawah lembu ada sebuah batu, di bawah batu ada tanah, landasan bumi, di bawahnya lagi tidak diketahuinya kecuali Allah. Riwayat-riwayat tersebut didapatkan dari orang-orang ahli kitab yang masuk Islam pada zamannya Nabi dan *khulafa al-rasyidin*, yang mana mereka itu hidup di dalam komunitas masyarakat Islam.²²

2. Pesan ayat Al-Qur'an yang bersifat umum

Ciri ini berintikan pada pandangan bahwa petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an berkesinambungan, tidak dibatasi oleh suatu masa dan tidak pula ditunjukkan kepada orang-orang tertentu.

Darwazah menganggap pesan Al-Qur'an bersifat umum. Hal ini sesuai dengan kaidah "*al-'ibratu bi 'umumi al-lafdzi la bi khususi as-sabab*". contoh, ketika Darwazah menguraikan pesan inti dari surah al-Lail ayat 1 sampai 13. Dengan penuh kesadaran bahwa ayat-ayat itu berhubungan dengan risalah kenabian, tapi ada pesan yang bersifat umum. Yakni; *pertama*, bahwa Allah yang mengatur pergantian siang dan malam, yang telah menjadikan perbuatan manusia yang bermacam-macam. Sebagian dari mereka ada yang beriman dan bersedekah dengan hartanya, mereka ini termasuk golongan yang oleh Allah mudahkan menuju jalan "*al-yusra*," yaitu keselamatan dan kebahagiaan, sebaliknya, ada golongan yang kikir terhadap harta yang mereka miliki, mereka ini yang oleh Allah mudahkan menuju jalan "*al-'usra*," yaitu kerusakan dan kerugian. *Kedua*, penegasan Allah terhadap segala sesuatu yang dimiliki manusia adalah di

²⁰ Dari sini Darwazah juga terlihat memandang bahwa setiap surah sebagai satu kesatuan yang serasi

²¹ M. Izzat Darwazah "*Tafsir al-Hadis Tartib Suwar Hasaba al-Nuzul*", jilid 9, h. 560

²² M. Izzat Darwazah, M. Izzat Darwazah, "*Tafsir al-Hadis Tartib Suwar Hasaba al-Nuzul*", jilid 9, h. 353-356

bawah kekuasaanNya. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut secara *dzahir* adalah mendakwahi manusia pada umumnya.²³

Sebagai contoh lain, masih pada surah yang sama terkait dengan ayat 17. Kata "*atqā*" dalam ayat tersebut selama ini dipahami oleh banyak *mufasir* sebagai kata yang menunjukkan orang tertentu (Abu Bakar). Berdasarkan riwayat-riwayat yang menceritakan bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling dermawan, banyak bersedekah dan memerdekakan budak-budak yang dimiliki orang-orang kafir. Darwazah mengutip pendapat Ibnu Katsir yang mengatakan: cerita itu benar adanya, tapi ayat itu menunjukkan keumuman lafadz.

3. Menafsirkan Al-Qur'an dengan tema-tema tertentu

Kecenderungan ini sangat terlihat dalam penafsiran- penafsiran yang dilakukan oleh Darwazah dalam menjelaskan suatu maksud ayat tertentu, sebagai contoh ketika Darwazah menjelaskan kata "*taqwa*" dalam surah al-'Alaq. Kata "*taqwa*" dalam surah ini menjelaskan tentang perintah untuk bertakwa, menyanjung orang yang bertakwa, janji pengampunan kepada mereka, memberikan keluasaan rezeki dan hidayah kepada mereka.

Al-Qur'an menyebut kata itu dan derivasinya sekitar sebanyak 250 kali. Kata itu makna aslinya adalah takut atas kemurkaan Allah dan menjauhi segala larangan dan menuruti segala perintahnya. Tuhan tidak memerintahkan sesuatu kecuali demi kebaikan manusia dan Dia tidak melarang sesuatu kecuali untuk menghindarkan manusia dari segala hal yang membahayakan kehidupan mereka. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat memberi pengertian kewajiban agar senantiasa menepati takwa dan iman, seperti dalam surah Yunus ayat 62-63, surah al-A'rāf ayat 156, surah al-Baqarah ayat 103 dan surah al-Mā'idah ayat 93.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa keselamatan manusia tidak akan mungkin dicapai tanpa ketakwaan. Ayat-ayat Al-Qur'an juga banyak menyebutkan tentang faedah- faedah (manfaat) takwa, seperti dalam surah al-Tālāq ayat 2-5, surah Hūd ayat 49, surah al-Anfāl ayat 29, surah al-Zumar ayat 10 dan surah al-Ḥadīd 28. Menjadi jelaslah bagi kita bahwa banyak sekali hikmah yang didapat oleh orang yang bertakwa kepada Allah. Takwa adalah jaminan kesuksesan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menunjukkan keutamaan bertakwa, seperti sebaik-baik bekal adalah takwa (surah al-Baqarah ayat 197) dan ukuran kemuliaan di sisi Allah adalah taqwa (surah al-Ḥujurāt ayat 13) dan lain sebagainya.

4. Menafsirkan Al-Qur'an dengan tanpa fanatisme madzhab

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, Darwazah tidak terlihat condong pada madzhab fiqih tertentu, melainkan berusaha menjelaskan perbedaan mazhab itu seobjektif mungkin. Sebagai contoh, dapat dikemukakan cara penafsiran Darwazah terhadap kata "*lamastum al-nisā*" dalam

²³ M. Izzat Darwazah, M. Izzat Darwazah, "*Tafsir al-Ḥadīs Tartīb Ṣuwar Ḥasaba al-Nuzūl*", jilid 1, h. 526

surah al-Nisā“ ayat 43.²⁴

Para penakwil berbeda pendapat terkait kalimat tersebut. Ada yang menakwilkan dengan makna bersentuhnya kulit laki-laki dengan perempuan atau mengecup pasangannya. Menurut madzhab ini perbuatan demikian juga membatalkan wudhu. Sebagian dari mereka ada yang berpendapat membatalkan wudhu jika disertai dengan syahwat. Sebagian dari mereka lagi ada yang membatasi pada wanita *ajnabi*, bukan *mahram*. Dan madzhab lain menakwilkan dengan makna *jima'* (hubungan seksual). Pendapat-pendapat tersebut tidak didukung oleh hadis-hadis yang shahih.

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata "*al-massu*" dengan makna *jima'*, bukan sekedar bersentuhan, seperti dalam surah al-Baqarah ayat 236, surah al-Aḥzāb ayat 49, surah al-Imrān ayat 47, surah Maryam ayat 20 dan al-Mujādalah ayat 3. Ayat-ayat ini yang dijadikan argumentasi bahwa kata "*al-massu*" ialah *jima'*" (hubungan seksual). Sedangkan kata "*mulāmasah*" ialah persentuhan badan.

Dalam praktik madzhab fiqih *ahlus sunnah*, ada dua pendapat mulia yang dijalankan oleh umat Islam dengan tanpa kesulitan. **Pertama**, pendapat yang menyatakan bahwa ayat itu bermakna persentuhan kulit laki-laki dan perempuan, perkara ini menjadikan wudhu batal. **Kedua**, pendapat yang menyatakan bahwa ayat itu bermakna hubungan seksual (*jima'*), kalau hanya sekedar bersentuhan tidak lantas menjadikan wudhu batal.⁴⁷

5. Penggunaan rasionalitas yang terbatas dalam memahami ayat

Di dalam Al-Qur'an, terdapat persoalan-persoalan yang disinggung secara *mubham* (tidak jelas), atau disinggung sepintas lalu oleh Al-Qur'an secara jelas. Darwazah lebih memilih untuk tidak merinci persoalan-persoalan tersebut dan menggunakan rasionalitasnya dalam batas-batasnya. Kecuali ada riwayat-riwayat yang dianggap shahih. Sebagai contoh, ketika Darwazah lebih memilih untuk tidak menafsirkan hakikat dari kata "*thair* dan *hijārah*" dalam surah al-Fil. Dia memberi contoh riwayat-riwayat dan pendapat para *mufasssir* yang menyimpang, misalnya Abduh yang menjelaskan bahwa *hijārah* ialah semacam bakteri yang mengakibatkan penyakit cacar.

Sebagai contoh lain (tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an), ketika Darwazah menjelaskan surah al-Baqarah ayat 30-39. Sebuah ayat yang menerangkan rangkaian penciptaan Adam. Menurut Darwazah, ayat tersebut memiliki dua peristiwa yang terkumpul secara serasi.

Pertama, ialah cerita tentang dialog yang terjadi antara Allah dan malaikat terkait seputar penciptaan Adam sebagai manusia pertama.

²⁴ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غُفُورًا ٤٣

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun". (QS. An-Nisa: 43)

Kedua, cerita tentang perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam serta godaan iblis yang menyebabkan Adam dan istrinya keluar dari surga. Peristiwa kedua sudah banyak disebutkan dalam banyak surah sebelum ini. Lebih lanjut Darwazah menjelaskan bahwa sebenarnya ayat ke-30 tersebut memberikan petunjuknya yang jelas terkait dengan diciptakannya Adam dan keturunannya sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, penempatan Adam di bumi bukan karena sebab dia melanggar perintah Tuhan dan memakan buah atas tipu daya iblis. Cerita-cerita tersebut tidak ditemukan dalam buku-buku sekarang. Namun cerita-cerita tersebut ditemukan dalam kitab-kitab ahli kitab. Yang jelas cerita ini disebutkan Al-Qur'an untuk suatu tujuan tertentu dan karena masyarakat Arab sudah mengetahuinya.⁵² Dari sini jelas, Darwazah tidak mempergunakan akalinya secara bebas untuk bertanya: apakah cerita tersebut faktual atau hanya sekedar simbolik belaka?.

Dan masih banyak contoh lagi terkait dengan penafsiran Darwazah tentang esensi dan sifat Tuhan, malaikat, jin, hari kiamat dan surga-neraka yang tidak mempergunakan akalinya secara bebas. Itu semua adalah bentuk kehati-hatian Darwazah dalam menafsirkan Al-Qur'an agar tak sembarangan memberikan penjelasan yang hanya berdasarkan egoisme atau hawa nafsunya sendiri. Yang pada akhirnya bukannya malah menunjukkan umat manusia ke jalan yang benar, tetapi sebaliknya.

6. Menafsirkan Al-Qur'an dengan menolak konsep *nasikh mansukh*

Berdasarkan analisis penulis, Darwazah menolak konsep nasikh mansukh. Dalam hal penghapusan hukum ayat, sikap Darwazah tegas untuk menolaknya. Sebagai contoh, penafsiran Darwazah terhadap potongan surah al-Taubah ayat 36²⁵ yang berbicara tentang peperangan.²⁶ Tidak sedikit ulama tafsir yang menganggap ayat ini sebagai ayat pedang (perang). Sekaligus menghapus ayat-ayat sebelumnya yang menerangkan hubungan dan penerimaan kaum musyrik bagi komunitas umat Islam dengan syarat membayar pajak. Menurut Darwazah ini adalah suatu dalil bahwa konsep nasakh tidak bisa diterima karena ayat Al-Qur'an berlaku sepenuhnya (*shalih li kulli zaman wa makan*). Musuh-musuh kaum musyrik yang dimaksud ialah golongan pemberontak dari ahli kitab yang memerangi kaum muslim. Ini artinya peperangan dalam Islam dilakukan sebagai bentuk upaya untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Selama musuh dapat diajak berdamai dengan beberapa kesepakatan yang tidak saling merugikan, maka Islam mengedepankan terciptanya perdamaian.⁵⁴

Sementara dalam hal penghapusan tulisan ayat, Darwazah lebih memilih untuk *dimauqufkan* (berhenti). Sebagai contoh, menurut mayoritas ulama tafsir

25 ... فَلا تَطْلُمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

... maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.

26 Dan perangilah kaum musyrikin semuanya, sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya (al-Taubah: 36)

dan ahli fiqih berpendapat bahwa hukuman zina yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 2 ialah hukuman bagi pezina yang belum menikah, sedangkan hukuman bagi pezina yang sudah menikah adalah dirajam sampai mati. Hukuman rajam ini masih berlaku meskipun tulisannya dalam Al-Qur'an sudah dihapus. Pendapat mereka ini disandarkan kepada hadis-hadis Nabi.

Darwazah memauqufkan pendapat ini dengan beberapa alasan.

Pertama, penghapusan tulisan dan tetapnya suatu hukum dalam Al-Qur'an tidak mengandung suatu hikmah apapun.

Kedua, riwayat-riwayatnya saling bertentangan. Dari satu sisi, riwayat-riwayat itu menunjukkan hukuman rajam khusus bagi pezina tua (*syaiikh wa syaikhah*), bukan kepada pezina muhsan atau ghairu muhsan, sementara dari sisi yang lain, hadits Umar juga memberi faedah bahwa hukuman rajam berlaku umum untuk pezina *muhshan*, hadis-hadis yang banyak itu juga menunjukkan hukuman rajam bagi sebagian pezina muhsan, sama sekali tidak mengkhususkan syuyukh.

Ketiga, Umar adalah orang yang paling adil serta memiliki pengetahuan yang luas akan tujuan pembukuan Al-Qur'an.⁵⁵

7. Menolak pendekatan tafsir sains

Sebagai contoh, ketika Darwazah menjelaskan kata "*al-banān*" dalam surah al-Qiyāmah ayat 4.²⁷ Kata "*al-banān*" yang berarti telapak tangan. Menurut Darwazah, terdapat pendapat-pendapat yang mencoba menjelaskan masalah itu dengan menghubungkan dengan disiplin keilmuan modern seperti ilmu sidik jari. Yang dipergunakan untuk membaca karakter dan pribadi seseorang. Upaya itu dilakukan sebagai pembenaran terhadap wahyu Al-Qur'an dan bentuk kemukjizatannya.

Penafsiran ini sama sekali bukan tujuan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk kebahagiaan dan keselamatan manusia. Perihal jari-jemari dan penciptaannya adalah bagian kecil atas kekuasaan Allah. Tidak ada keserupaan sidik jari bukanlah hal yang khusus, tetapi terhadap semua anggota badan dan bentuk fisik semua makhluk ciptaan Allah. Sekali lagi itu bukanlah perkara yang sulit dimengerti oleh masyarakat Arab. Jika kita menganggap bahwa hal itu tidak dimengerti oleh Nabi, maka kita sudah mendakwa bahwa Nabi tidak mengetahui segala hal yang dikandung dalam Al-Qur'an.⁵⁶

8. Kritis terhadap pendapat para *mufassir* lain

Sebagian mufassir terdapat kelompok yang menghubungkan ayat-ayat sesuai dengan maknanya tanpa argumentasi yang membenarkan. Sebagai contoh, ketika Darwazah menyanggah sebagian *mufassir* yang menganggap kata "*al-sufahā*" dalam surah al-Baqarah ayat 13²⁸ ialah perempuan dan anak kecil

²⁷ بَلَىٰ قَدْرَيْنَ عَلَىٰ أَنْ تُسَوَّىٰ بَنَاتُهُ

Tentu, (bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.

²⁸ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ امْكُفُوا كَمَا مَنَّ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا مَنَّ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman," mereka menjawab, "Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang picik akalnya itu beriman?" Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang picik akalnya, tetapi mereka tidak tahu.

yang akalnya tidak sempurna. Mereka menghubungkan ayat tersebut dengan riwayat Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud yang menjelaskan penafsiran surah al-Nisā' ayat 5.²⁹ Dengan demikian sangat jelas bahwa cara penghubungan kedua ayat tersebut tidak sesuai dengan konteksnya, Meskipun terdapat kesamaan kata "*al-sufahā'*." Dan apa yang diucapkan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud sanadnya tidak terpercaya. Bahkan tidak ada ayat Al-Qur'an yang menunjukkan hal tersebut. Dalam banyak tempat Al-Qur'an menyebut persamaan laki-laki dan perempuan dalam urusan dunia dan akhirat, seperti dalam surah al-Rum ayat 21.³⁰ Sekali lagi kata "*al-sufahā'* " dalam ayat tersebut tidaklah tepat jika dinisbatkan kepada perempuan dan anak kecil. Ayat tersebut menjelaskan kebodohan atau ketidaksempurnaan akal orang-orang munafik

9. Melemahkan argumentasi dan penafsiran orientalis

Darwazah secara terang-terangan mengkritik para orientalis dan pemikir-pemikir lain yang dinilai melenceng dalam memahami Al-Qur'an. Sebagai contoh, ketika Darwazah menguraikan surah al-'Ankabūt ayat 48.³¹ Beliau menyanggah para orientalis yang menganggap bahwa Nabi Muhammad saw dapat menulis dan membaca. Bagi mereka mustahil Nabi tidak dapat membaca dan menulis serta tidak mempelajari kitab-kitab samawi yang lain. Padahal ayat tersebut sudah sangat jelas (*qat'i*) menunjukkan bahwa Nabi tidak dapat membaca dan menulis. Ayat ini berbeda dengan kata "*ummiyyīn*" pada surah al-Imrān ayat 20,³² yang sekilas juga ayat itu memberi pengertian bahwa banyak orang-orang Arab yang dapat membaca kitab dan dapat menulis. Tetapi petunjuk ayat ini tidak pasti. Seandainya keadaannya tidak demikian, maka bisa menimbulkan keraguan atas kebenaran wahyu Tuhan. Sudah menjadi

²⁹ وَلَا تَوَدُّوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالِكُمْ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (merek yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

³⁰ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan diantaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

³¹ وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لِأَنَّكَ مِنَ الْمُنْطَلِقِينَ

Engkau (Nabi Muhammad) tidak pernah membaca suatu kitab pun sebelumnya (Al-Qur'an) dan tidak (pula) menuliskannya dengan tangan kananmu. Sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis,) niscaya orang-orang yang mengingkarinya ragu (bahwa ia dari Allah).

³² فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ؕ فَإِنْ أَسْلَمْتُمْ فَقَدْ اهْتَدَوْا ؕ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ؕ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ؕ

Jika mereka mendebat engkau (Nabi Muhammad) katakanlah, "Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Katakanlah kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah diberi Kitab (Taurat dan Injil) dan kepada orang-orang yang umi,⁸⁷ "Sudahkah kamu masuk Islam?" Jika mereka telah masuk Islam, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Akan tetapi, jika mereka berpaling, sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

keharusan bagi setiap muslim untuk mempercayai tidak adanya perubahan dan pertentangan atas ajaran yang bersifat prinsip dan berita-berita Al-Qur'an. Sekali lagi ayat tersebut memberi petunjuknya yang pasti terkait penetapan Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan dan menolak tuduhan bahwa Al-Qur'an menjiplak kitab-kitab sebelumnya.

Studi kritis

Dalam menafsirkan Al-Qur'an Darwazah cenderung menggunakan bahasa yang relatif mudah dipahami, tidak mengulang-ulang suatu pembahasan dan menguraikan suatu persoalan secara terperinci dan tuntas.

Selain itu, Darwazah adalah salah satu dari *mufassir* modern yang menggunakan pendekatan sosio-historis, yakni sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya memahami kondisi-kondisi aktual ketika Al-Qur'an diturunkan. Sayangnya, Darwazah hanya berhenti pada konteks dimana Al-Qur'an diturunkan saja. Dengan kata lain, hanya memahami Al-Qur'an dalam konteks kesejarahan dan harfiahnya saja, tidak berusaha memroyeksikannya kepada situasi masa kini. Berbeda halnya dengan para cendekiawan muslim kontemporer yang mengaplikasikan pendekatan kesejarahan untuk menekankan pentingnya perbedaan antara tujuan atau "*idea moral*" Al-Qur'an dengan ketentuan legal spesifiknya. Yang mana ideal moral yang dituju Al-Qur'an tersebut lebih pantas diterapkan ketimbang legal spesifiknya.³³ Contoh, penafsiran Darwazah yang berkaitan dengan sanksi (*uqubah*) seorang pencuri misalnya, akan tidak berbeda jauh dengan produk-produk penafsiran klasik yang menghendaki terlaksananya hukuman potong tangan bagi seorang pencuri dalam surah al-Mā'idah ayat 38.³⁴

Sementara sisi kelemahan penafsiran Darwazah yang lain tidak menguraikan gramatikal bahasa Arab dan rahasia pemilihan kata dalam Al-Qur'an, serta cenderung mengesampingkan keterkaitan antara ayat dengan ayat yang lain dalam kesatuan surah.

KESIMPULAN

Darwazah menggunakan bentuk atau model penulisan *tartīb nuzūli*, sebuah bentuk penulisan yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kronologis turunnya surah, bukan berdasarkan *tartīb mushaf*. Sementara metode untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, secara keseluruhan Darwazah menggunakan metode analitis (*tahlili*). Letak perbedaan metode analitis Darwazah dengan para mufasir lain terletak dalam caranya menyajikan sebuah kitab tafsir yang berdasarkan kronologis turunnya surah. Selain itu, letak perbedaan yang lain adalah terletak pada cara Darwazah yang tidak menafsirkan secara keseluruhan (satu persatu) ayat-ayat dalam surah. Melainkan dengan cara menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan tema-tema penting atau persoalan-persoalan yang sering dihadapi umat Islam dalam setiap surah.

³³ M. Al-Fatih Suryadilaga, dkk, "*Metodologi Ilmu Tafsir*", Yogyakarta: penerbit Teras, 2005, h. 142

³⁴ M. Izzat Darwazah, "*Tafsir al-Ḥadis Tartīb Ṣuwar Ḥasaba al-Nuzūl*", jilid 9, h. 116

Sedangkan para mufasir lain menafsirkan keseluruhan ayat dalam setiap surah Al-Qur'an.

Sembilan karakteristik penafsiran Darwazah menunjukkan akan ketelitian serta kepeduliannya terhadap kemurnian makna-makna ayat Al-Qur'an, tidak semata-mata mengedepankan rasio semata namun juga berdasarkan dalil-dalil yang dapat dipertanggung jawabkan. Hanya saja penafsiran ini hanya memahami Al-Qur'an dalam konteks kesejarahan dan harfiahnya saja, tidak berusaha memproyeksikannya kepada situasi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Ismail, *Matan al-Bukhāri bi Ḥasyiyah al-Sindi*, jilid 1, Indonesia: Dār al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.
- Al-Dzahabi, Husein, *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, Juz 2, Kairo: Maktabah Wahbah, tt.
- Al-Iṣfahāni, Muhammad Ali Riḍāi, *Durūs fi al-Manāḥij wa al-Ittijāhah al-Tafsiriyyah*, Iran: Markaz al-'Alami li al-Dirāsah al-Islamiyyah, 1383.
- Darwazah, M. Izzat, *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ Tartīb Ṣuwar Ḥasaba al-Nuzūl*, Cet. Ke-2, Beirut: Dār al-Garb al-Islami, 2000.
- , *Al-Qur'an wa al-Mulhidūn*, Damaskus: al-Maktab al-Islāmi, 1973.
- , *Sirah Rasul, Ṣuwar Muqtabasah min Al-Qur'an al-Karim*, jilid 1, Beirut: Mansyurah al-Maktabah al-'Aṣriyyah, tt.
- , *Muzakkarāt Darwazah*, jilid 1, Beirut: Dār al-Garb al-Islāmi, 1993.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eISAQ Press, 2005.
- Shabuni, Muhammad Ali, *al-Tibyān fi 'Ulum Al-Qur'an*, Indonesia: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.
- , *Tafsir Al-Qur'an Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet ke-1, 1997.
- , *Tafsir al-Misbah*, jilid 15, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- , *Kaedah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- , *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2006.
- Wijaya, Aksin, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli M. Izzat Darwazah*, Bandung: Penerbit Mizan, 2016.
- Noldeke, *"Tārīkh al-Qur'an"*, (Kuwait: al-Dār al-Nawādir, 2010), Cet. ke-2,
- Ahmadi Fathur Rahman Dardadi, *"Pemikiran Tafsir Abid al-Jabiri Dalam Fahm al-Quran al-Hakīm"*, karya paper pada program studi agama dan filsafat Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, konsentrasi ilmu Al-Qur'an dan Ḥadīṣ.

- Ibnu Qarnas, Ahsan al-Qaṣaṣ: "Tārīkh al-Quran Kamā Warada Min al-Masdar Ma'a Tartīb Suwar Hasba Nuzūl", (Beirut: Mansyurat al-Jamal, 2010)
- Ismail k. Poonawala, "Hermeneutika Al-Qur'an: Mengenal Kitab Tafsīr al-Ḥadīṣ Karya Izzat Darwazah", Jurnal Studi Al-Qur'an, vol. 1, no. 1, Januari 2016.
- Muhammad 'Ali al-Riḍa'i al-Aṣfahani "Manāhij al-Tafsīr wa Ittijāhātuḥu", (Beirut: Center of civilization for the development of islamic thought, 2011), h. 386
- M. Al-Fatih Suryadilaga, dkk, "Metodologi Ilmu Tafsir", Yogyakarta: penerbit Teras, 2005, h. 142.

